

**KARAKTERISTIK RUMAH *BUDEL* SEBAGAI ARSITEKTUR
VERNAKULAR GORONTALO
(Era 1890-an sampai 1930-an)**

Nurnaningsih Nico Abdul
Fakultas Teknik Universitas Negeri Gorontalo

Abstrak; Penelitian ini bertujuan menemukan karakteristik fisik (*tangible*) arsitektur rumah *budel* yang dibangun berdasarkan tradisi arsitektur vernakular serta makna filosofi (*intangible*) yang menjadi dasar dalam perwujudan fisik arsitekturalnya. Penelitian ini dilaksanakan di tiga kabupaten/kota wilayah Provinsi Gorontalo. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah survey lapangan dan wawancara. Penentuan kasus dilakukan secara *purposive sampling* dengan kriteria yang telah ditetapkan. Data dianalisis dengan menggunakan analisis deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya keseragaman pada organisasi ruang vertikal dan horisontal, struktur/konstruksi dan bahan bangunan, model pintu dan jendela, serta orientasi bangunan. Adapun keberagaman terlihat pada model atap, sistem peletakan tangga, ragam hias pada lisplank, railing teras dan tangga. Unsur filosofi (*intangible*) dapat ditemukan pada organisasi ruang vertikal yang merupakan analogi dari bentuk tubuh manusia dan keseragaman pemilihan angka-angka ganjil “tiga, lima, dan tujuh”.

Kata-kata kunci : rumah *budel*, vernakular.

Kearifan arsitektur vernakular yang selalu berorientasi pada lokalitas dan mendalami karakter lingkungan serta mengetahui bagaimana cara-cara pemecahan masalah yang dihadapi sehubungan dengan kebutuhan akan hunian menjadi satu hal yang perlu dipahami dan dikembangkan guna menciptakan hunian yang arif terhadap lingkungan, maka sudah selayaknya arsitektur vernakular Indonesia diangkat sebagai salah satu sumber arsitektur ‘baru’ dalam perancangan arsitektur masa kini (Jeraman, 2008). Hal ini senada dengan pernyataan Hidayatun (2008) dimana kacamata vernakular akan menjadi alat yang tepat untuk mengembangkan arsitektur tradisional.

Arsitektur vernakular Indonesia adalah rumah-rumah milik masyarakat yang lahir dari rakyat, tumbuh seiring dengan tradisi, dan secara tersirat ingin menyampaikan gagasan konsep dari suatu masyarakat yang menjunjung

tinggi nilai-nilai budaya, menampakkan jati diri, serta memiliki keunikan tersendiri, akan tetapi di sebagian besar tempat di negeri ini banyak kasus rumah-rumah peninggalan masa lalu yang ditinggalkan dan dibiarkan rusak sehingga dapat dipastikan seiring berjalannya waktu lambat tapi pasti bangunan-bangunan tersebut akan hilang dan yang tersisa adalah rumah-rumah atau bangunan yang selamat karena beberapa alasan tertentu. Sebagaimana yang terjadi di daerah Gorontalo, dimana sudah tidak ada lagi ditemukan rumah-rumah tradisional asli masyarakat suku Gorontalo dan yang ada hanyalah rumah sisa-sisa peninggalan masa lalu yang terindikasi sebagai rumah yang dibangun berdasarkan tradisi arsitektur vernakular dan masih ada hanya karena beberapa sebab antara lain rumah yang menjadi *budel*, yaitu istilah masyarakat lokal dalam menyebut rumah warisan yang tidak memiliki hak kepemilikan yang jelas karena ketika pemilik utama (orang tua) meninggal dunia tidak sempat meninggalkan hak waris sehingga biasanya hanya sekedar untuk dihuni secara turun temurun.

Berdasarkan uraian-uraian tersebut, maka permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan yaitu "bagaimana karakteristik rumah *budel* yang dibangun berdasarkan tradisi arsitektur vernakular dilihat secara fisik (*tangible*) dan non fisik (*intangible*)". Adapun tujuan dilakukannya penelitian adalah menemukan karakteristik fisik (*tangible*) arsitektur rumah *budel* yang dibangun berdasarkan tradisi arsitektur vernakular serta makna filosofi (*intangible*) yang menjadi dasar dalam perwujudan fisik arsitekturalnya.

Pengertian Rumah *Budel*

Kata *budel* berasal dari bahasa Belanda *boe'del* yang berarti warisan (Sugesti, 2008:100), dalam bahasa Gorontalo rumah *budel* berarti rumah yang diwariskan (*bele lo warisi*) (Wawancara dengan Daulima, 2009), ada yang status kepemilikannya jelas tapi ada juga yang belum memiliki hak kepemilikan jelas.



Gambar 1. Rumah-rumah *Budel* di Gorontalo

Arsitektur Vernakular

Istilah vernakular dalam www.wikipedia.com berasal dari bahasa Latin *vernaculus*, berarti *domestic* (domestic), *native* (asli), *indigenous* (asli/pribumi), dari *verna*, berarti *native slave* (budak/asli) atau *home-born slave* (rumah kelahiran budak). Arsitektur vernakular dikenal sejak manusia membutuhkan tempat bernaung, tumbuh dari arsitektur rakyat yang lahir dari masyarakat etnik dan berjangkar pada tradisi, mencerminkan paham kosmologi, pandangan hidup, gaya hidup dan memiliki tampilan khas sebagai cerminan jati diri yang dapat dikembangkan secara inovatif kreatif (Wiranto, 1999).

1. Kearifan Arsitektur Rumah Tradisional-Vernakular

Rumah diperlakukan sebagai *mikrokosmos* (alam kecil) yang harus selalu serasi dan seimbang dengan *makrokosmos* (alam semesta). Alam semesta yang terbagi atas alam bawah-dunia-alam atas harus diwujudkan pada rumah, yang harus terdiri atas bagian kaki-badan-kepala. Bagian atap/kepala rumah adalah manifestasi sikap hidup religious-pengakuan atas kekuasaan tertinggi yang bersemayam di alam atas (utama). Badan rumah mencerminkan ruang hidup manusia di dunia (madya), sedang kaki rumah adalah gambaran alam bawah-tempat hal-hal yang buruk (nista). (Soeroto, 2003;36)

2. Makna Filosofi dalam Arsitektur

Menjadi manusia berarti berada di bumi sebagai makhluk yang artinya menghuni. Karakter dasar dari penghunian adalah menyelamatkan melindungi. Menghuni ditempatkan dalam kedamaian, berarti tetap dalam damai di dalam kebebasan, perlindungan, lingkungan bebas yang melindungi, berada dalam permukiman dan tinggal dengan makhluk hidup di bumi (Heidegger dalam Siregar, 2005). Sebuah bangunan harus merupakan solusi suatu problem artistik dan menarik pada keajaiban dirinya dan pengagungan bagi yang memandangnya (Gadamer dalam Siregar, 2005).

3. Pengkajian Bentuk Rumah Masyarakat Suku Gorontalo

Pertama, tahun 1972 oleh bapak I. Dj. Daulima (mantan penilik kebudayaan wilayah Kwandang dan Sumalata sekarang kabupaten Gorontalo Utara); *kedua*, tahun 1975 hasil lokakarya guru-guru kesenian SD dengan para budayawan se-kabupaten Gorontalo; *ketiga*, tahun 1992 oleh ibu Tjirna Monoarfa (mantan staf seksi kebudayaan Dikbud Gorontalo). *Keempat*, adalah menurut penuturan *para tua-tua* dan pemangku adat dalam setiap pertemuan adat di daerah Gorontalo. Keempat tahapan pengkajian bentuk

bangunan suku Gorontalo tersebut diatas dikumpulkan dalam catatan pribadi ibu Farha Daulima.

Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini survey lapangan dan wawancara kemudian dianalisis dengan analisis deskriptif kualitatif. Penentuan kasus dilakukan secara *purposive sampling* dengan kriteria; Rumah *budel* berbentuk rumah panggung milik masyarakat Gorontalo baik permanen maupun semi permanen, memiliki ciri sebagai bangunan khas Gorontalo yang memuat makna filosofi budaya dan tradisi setempat, dibangun pada akhir tahun 1890-an hingga awal tahun 1930-an, dan hingga saat penelitian dilaksanakan, kondisi fisik tidak terlalu mengalami perubahan, pergeseran yang signifikan dari bentuk aslinya serta hancur oleh sesuatu sehingga masih dapat diidentifikasi wujud aslinya. Alat analisis karakter fisik dan non fisik rumah budel berupa: Organisasi ruang, struktur, konstruksi dan bahan bangunannya, bentuk/model atap, bentuk/model pintu dan jendela, sistem peletakan tangga, ragam hias/ornamen, dan tata letak/orientasi. Kasus terpilih berjumlah 20 buah.

Hasil dan Pembahasan

Karakteristik Fisik (*tangible*)

Organisasi Ruang

Organisasi ruang vertikal terbagi tiga, yaitu: Ruang bawah/kolong (*walungo bele*) yang masih berbentuk kolong (*walungo bele*) dengan ketinggian bervariasi antara 1 meter - 1.50 meter ditemukan pada limabelas kasus, sedangkan lima kasus sudah mengalami penimbunan, namun tetap memiliki ketinggian level. Ruang tengah (*pongawa'a lo bele*) pada keseluruhan kasus berfungsi sebagai ruang untuk hunian/keluarga. Ruang atas/ruang di bawah atap (*watopo*) dahulu digunakan sebagai gudang, namun saat ini pada keseluruhan kasus, ruang tersebut sudah tidak difungsikan lagi.

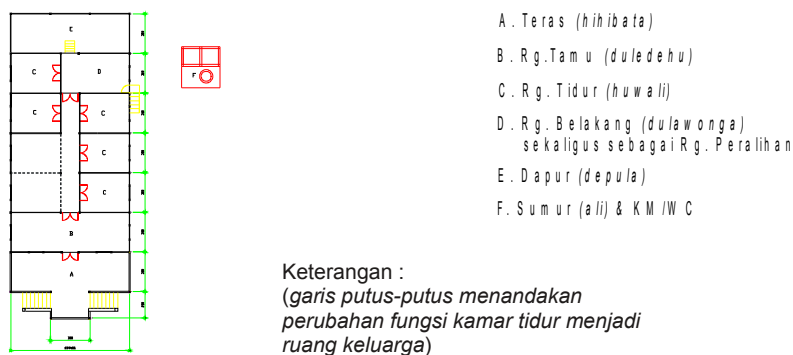


Gambar 2. Organisasi Ruang Vertikal
(sistem peletakan tangga ada satu arah dan dua arah)

Organisasi ruang horisontal terbagi 3 yaitu: bagian pertama berupa petak serambi/teras depan (*hihibata/surambe*), bagian kedua (bagian inti)

terdiri dari: petak pertama sebagai ruang tamu (*duledehu*) dan petak-petak dibelakangnya sebagai area kamar tidur (*huwali*) yang umumnya berjumlah ganjil 3, 5, dan 7 disusun berjejer kebelakang berhadap-hadapan dan satu kamar sisanya ada yang diletakkan pada petak terakhir yaitu pada ruang peralihan menuju dapur (*depula*). Pada kamar terakhir biasanya diletakkan tangga menuju ke ruang di bawah atap dan ini masih sempat ditemukan pada kasus 15. Ruang peralihan merupakan **bagian ketiga** dari pembagian ruang secara horisontal ini yang biasa disebut sebagai ruang belakang (*dulawonga*).

Pada delapanbelas buah kasus telah terjadi perubahan fungsi ruang dimana kamar tidur menjadi ruang keluarga namun tidak sampai merubah dimensi rumah karena kamar tidur tersebut hanya dibuka dindingnya sehingga diperoleh ruang yang cukup lapang untuk ruang keluarga.



Gambar 3. Organisasi Ruang Rumah secara Horisontal (kasus 05 yang mewakili delapanbelas kasus lainnya)

a. Struktur/konstruksi dan bahan bangunan terdiri dari:

Bagian bawah yaitu kolong rumah (*walungo bele*) memiliki tiang/kolom yang tersusun dari konstruksi batu-bata ukuran bervariasi antara (30 x 30) cm, (40 x 40) cm dan (50 x 50) cm dengan formasi jumlah modul dan tiang (*wolihi*) bervariasi mulai dari 3 x 5, 3 x 6, dan 3 x 7 modul, atau 24, 28, dan 32 tiang/kolom. Struktur bawah tersusun sebagai berikut; tiang dengan konstruksi batu bata dinamakan *wolihi* di atasnya diletakkan balok-balok yang dinamakan *dulamango/bulawahu* (kayu landasan), *langolo* (landasan kedua), *talohu* (lantai), *balata* (landasan ketiga), dan *pihito* yaitu balok melintang di atas lantai selain berfungsi sebagai pembeda fungsi ruang dan jika ditinjau dari fungsi struktur dapat memperkuat berdirinya kusen

pintu. Pada kasus 15 ditemukan beberapa buah tiang kayu bulat berderet yang terletak tepat ditengah dinamakan *potu*.

Potu

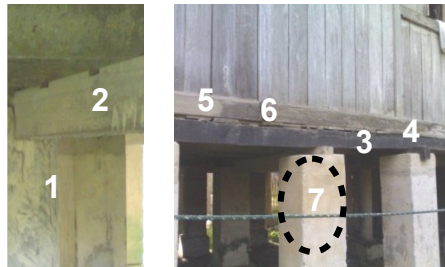
Dulamango

Langolo

Talohu

Balata

Pihito



Gambar 4.
Bagian-bagian struktur bawah/kolong

Material bagian badan rumah (*pongawa'a lo bele*), yang terdiri dari lantai^{Wolih} (*talohu*) dengan material kayu (asli sejak rumah dibangun) berjumlah 16 kasus dan 4 kasus sisanya (11, 12, 14, dan 20) lantai keramik. Keseluruhan kasus memiliki dinding (*dingingo*) dan plafon (*tanggubu*) dengan material kayu/papan (asli sejak rumah dibangun) kecuali pada kasus 11 yang memiliki dinding dengan material batu bata. Sistem sambungan pada badan rumah khusus yang masih bermaterial asli dipasang dengan sistem pasak (*hupeto*) dan pen (*peni*) tanpa paku.

Struktur bagian atas bangunan (*atap/watopo*) sebagian besar menggunakan material kayu pada konstruksi kuda-kuda yang kemudian ditutupi seng dimana pada bagian ini yang belum pernah berubah sejak rumah dibangun.

b. Bentuk/model atap

Satu kasus (kasus 16) beratap perisai sedangkan pada 19 kasus lainnya memiliki bentuk atap gabungan pelana dan perisai ada yang bersusun dua dan ada juga yang tidak bersusun. Pada 16 buah kasus (di bagian depan atapnya (*sopi-sopi/polombolo*) yang berbentuk segitiga dengan kemiringan $\pm 30^\circ$ terdapat jendela kecil atau ventilasi (ada yang satu dan ada yang tiga) dengan ornamen yang disesuaikan dengan ornamen yang ada pada rumah dan berfungsi memberikan penghawaan pada ruang di bawah atap.



Gambar 5. Bentuk/model atap perisai (kiri), gabungan pelana dan perisai tidak bersusun (tengah), gabungan pelana dan perisai bersusun (kanan)

c. Bentuk/model pintu dan jendela

Pada 17 kasus model pintu dan jendela berbentuk jalusi (*krepyak*) dan 3 kasus lainnya berbentuk papan yang dipasang berjejer secara vertikal.



Gambar 6. Bentuk/model jendela dan pintu jalusi (*krepyak*) dan pintu papan polos tanpa jalusi

d. Sistem perletakan tangga

Pada kasus 1 sampai 14, tangga diletakkan pada bagian kiri dan kanan rumah saling berhadapan, dan pada kasus 15 sampai 20 diletakkan tepat di tengah badan rumah tegak lurus dengan pintu masuk. Jumlah anak tangga bervariasi antara 5 sampai 7 anak tangga disesuaikan dengan tinggi rumah



Gambar 7. Sistem perletakan tangga satu arah dan dua arah

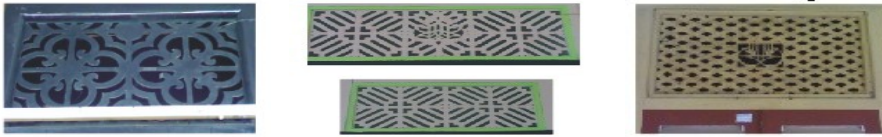
e. Ornamen/ragam hias

Ornamen pada pinggiran **lisplank** (*bisi lo watopo*) yang dinamakan *pakadanga* masih sempat ditemukan pada 5 kasus.



Gambar 8. Ragam hias/ornamen *pakadanga* pada listplank (*bisi lo watopo*)

Jenis ragam hias/ornamen lainnya terdapat pada **ventilasi pintu dan jendela** secara umum merupakan permainan garis yang diawali dengan bentuk sederhana berupa garis-garis lurus bersilang yang kemudian berkembang dengan berbagai variasi bentuk-bentuk geometris.



Gambar 9. Ragam hias/ornamen pada pintu (*kukebu*) dan jendela (*tutulowa*)

Ada juga ragam hias/ornamen yang terbuat dari kayu bersilang disebut *jalamba*. Menurut Daulima (2008), beberapa jenis *jalamba* tertentu dapat menggambarkan status sosial dalam masyarakat Gorontalo. *Jalamba* pada pintu (*kukebu*) dan jendela (*tutulowa*) ditemukan pada sembilan kasus, sedangkan pada reiling tangga (*tu'adu*) dan teras (*hihibata*) ditemukan pada tigabelas kasus. *Jalamba* untuk golongan rakyat biasa adalah bilah kayu dipasang bersilangan yang pada pertemuan silangan bilah kayu tersebut tidak ada hiasan apa-apa disebut *jalamba pobiya* tapi ada juga yang pada setiap pertemuan silangannya dipasang potongan kayu kecil berbentuk bintang disebut *jalamba mohimato lo ungu* (Daulima, 2008:9) seperti pada gambar berikut :



Gambar 10.
Jalamba mohimato lo ungu

Jenis *jalamba* yang menyerupai ciri tersebut di atas, ada yang berbentuk persilangan tanpa hiasan ditemukan pada ventilasi pintu (*kukebu*) dan jendela (*tutulowa*) enam kasus, juga pada reiling teras dan tangga pada sembilan kasus, tapi ada juga yang pada pertemuan silangan dipasang bilah kayu berbentuk jajaran genjang (pada ventilasi pintu (*kukebu*) dan jendela (*tutulowa*) pada dua kasus, juga pada reiling teras dan tangga pada satu kasus.

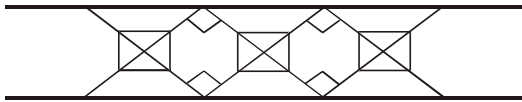


Gambar 10. *Jalamba* tanpa hiasan diantara persilangannya



Gambar 11. *Jalamba* dengan hiasan jajaran genjang diantaranya

Ornamen *jalamba* untuk golongan bangsawan dinamakan *jalamba pakadanga* yaitu jalamba berbentuk V yang saling berbalasan, yang pada setiap pertemuan silangan bilah kayu tepat ditengah-tengahnya dipasang lagi kayu berbentuk segiempat dan disetiap sudut pertemuan bentuk V tersebut dihiasi lagi dengan 2 bilah bambu atau kayu kecil sehingga sudut itu membentuk belah ketupat (Daulima, 2008:10), sebagaimana gambar berikut:



Gambar 12.
Jalamba pakadanga

Jalamba yang menyerupai ciri pada gambar 14 ditemukan pada ornamen di atas pintu dan jendela juga pada reiling teras dan tangga pada kasus 04, sedangkan pada kasus 13, 16, dan 19 hanya ditemukan pada reiling teras dan tangga saja.



Gambar 13.
Jalamba dengan segiempat pada pertemuan silangannya

Ornamen *jalamba* yang ditemukan pada kasus-kasus tidak bisa dijadikan dasar untuk menentukan tingkatan strata sosial dalam masyarakat karena tidak menyerupai persis bentuk *jalamba* yang dimaksudkan sebagai pembeda strata pada referensi yang ada dan kurangnya informasi mengenai hal tersebut dari masyarakat.

Sebagian ornamen pada reiling tangga dan teras berbentuk pilar-pilar kayu.



Gambar 14.

Ornamen pilar pada reiling tangga (*tu'adu*) dan teras (*hibibata/surambe*)

f. Orientasi

Orientasi pada keseluruhan kasus yang ditemukan menghadap ke jalan-jalan utama pada wilayah pusat pemerintahan dalam kabupaten/kota wilayah lokasi kasus.

2. Makna Filosofis (*intangible*)

Berdasarkan penelusuran pada kasus-kasus terpilih ditemukan bahwa organisasi ruang vertikal merupakan analogi dari bentuk tubuh manusia yang diaplikasikan kedalam bentuk rumah dimana kolong (*walungo bele*) sebagai kaki, badan rumah (*pongawa'a lo bele*) sebagai badan dan atap (*watopo*) sebagai kepala.

Demikian juga pada beberapa unsur penyusun rumah dalam kasus-kasus ini, menurut hasil wawancara dengan pakar budaya Gorontalo, ada unsur yang terkait dengan makna filosofi angka ganjil “**tiga, lima, dan tujuh**” yang di dalam masyarakat Gorontalo dimaknai sebagai berikut; (1) “**Angka tiga**” adalah tiga dimensi kehidupan manusia (sistem *tolo lenggota*) yang terdiri atas *lenggota bohuliyo* (dimensi pertama) berarti dari tidak ada, *lenggota oluwoliyo* (dimensi kedua) kemudian ada, dan *lenggota otoluliyo* (dimensi ketiga) kembali kepada tiada. Hakekat dari *tolo lenggota* ini adalah mencari ketiga kehormatan Sang Pencipta dengan tiga ilmu utama yaitu ilmu mengenal diri sendiri, ilmu mengenal Tuhan (Sang pencipta alam semesta), dan yang terakhir adalah ilmu mengenal alam ciptaan-Nya. (2) “**Angka lima**” yang berarti lima prinsip hidup masyarakat gorontalo, yaitu: *bangusa talalo*, *lipu poduluwalo*, *batanga pomaya*, *upango potombulu*, *nyawa podungalo*, artinya keturunan dijaga, negeri dibela, diri diabdikan, harta diwakafkan, dan nyawa dipertaruhkan. (3) Terakhir adalah “**angka tujuh**”, dimaknai sebagai tujuh tingkatan yang harus diamalkan agar menjadi manusia sempurna secara vertikal (hubungan dengan Tuhan) maupun horisontal (hubungan dengan manusia) yaitu tingkatan nafsu yang dapat mengangkat harkat dan martabat

manusia yaitu *nafsu amarah, nafsu lauamah, nafsu mulhimah, nafsu muthma'innah, nafsu radliah, nafsu mardiah, dan nafsu kamilah*.

Penerapan angka-angka ganjil tersebut di atas, pada keseluruhan kasus hanya ditemukan pada unsur organisasi ruang dan struktur/konstruksi, sebagaimana berikut ini :

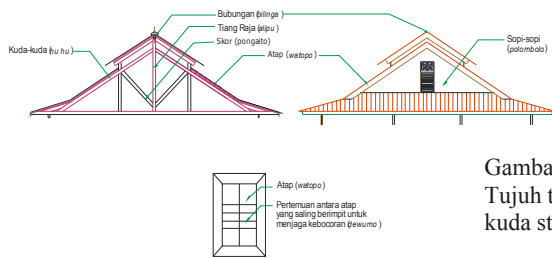
a. Organisasi ruang rumah:

Organisasi **ruang vertikal** badan rumah (*pongawa'a lo bele*) memiliki ukuran-ukuran yang mengambil angka-angka ganjil "tiga, lima, dan tujuh" sebagai berikut: ketinggian antara lantai dan plafond tidak kurang dari 3 meter dan tidak lebih dari 5 meter sedangkan ketinggian antara lantai dan bubungan tidak boleh lebih dari 7 meter. Berdasarkan penelusuran pada keseluruhan kasus rata-rata memakai standar ukuran di atas. Pemakaian angka ganjil ini berlaku juga pada **organisasi ruang horisontal**, dimana luasan rumah pada semua kasus-kasus menggunakan "tiga" modul untuk lebar rumah sedangkan untuk panjang rumah menggunakan "lima" modul dan "tujuh" modul. Kecuali pada kasus 18 yang hanya memiliki panjang rumah empat modul.

b. Struktur dan konstruksi

Menurut Daulima (2008), ada "tujuh" tingkatan susunan struktur bawah/kolong yang terdiri atas (1) *wolihi* yaitu sejumlah tiang dengan konstruksi batu bata yang di atasnya diletakkan balok-balok kayu memanjang dan melintang tersusun atas landasan-landasan yang dinamakan (2) *dulamango/bulawahu* (kayu landasan), (3) *langolo* (landasan kedua), (4) *talohu* (lantai), (5) *balata* (landasan ketiga), (6) *pihito* yaitu balok melintang di atas lantai dan (7) *potu* yaitu tiang kayu bulat terletak tepat ditengah rumah. Berdasarkan penelusuran pada kasus terpilih, semua unsur di atas masih ditemukan kecuali tiang bulat yang dinamakan *potu* hanya ditemukan pada kasus 15.

Masih menurut Daulima (2008), pada bagian atas rumah juga berlaku "tujuh" tingkatan struktur sebagai berikut: (1) *hu hu* (penopang utama), (2) *tiang raja* (alipu), (3) *dewumo* (pertemuan dua atap yang saling berimpit), (4) *pongaito* (skor), (5) *bilinga* (bubungan), (6) *watopo* (atap), dan (7) *polombolo* (pertemuan kedua bagian atap).



Gambar 15.
Tujuh tingkatan pada konstruksi kuda-kuda struktur atas (atap)

Penerapan unsur-unsur konstruksi atap pada keseluruhan kasus sebagaimana gambar di atas masih tetap dipakai karena berdasarkan penelusuran, atap merupakan bagian yang paling dipertahankan kemurnian bentuknya sejak awal bangunan itu berdiri.

Simpulan

Karakteristik fisik (*tangible*) pada rumah-rumah *budel* yang dibangun antara era 1890-an sampai 1930-an memiliki keseragaman keseragaman pada organisasi ruang baik vertikal maupun horisontal, struktur/konstruksi dan bahan bangunan serta bentuk/model pintu dan jendela, serta orientasi bangunan, sedangkan keberagaman terlihat pada bentuk/model atap, sistem peletakan tangga, ornamen/ragam hias baik pada lisplank, reiling teras maupun tangga. Makna filosofis (*intangibile*) yang sempat terungkap dalam perwujudan unsur arsitekturalnya adalah analogi unsur kepala (*watopo*), badan (*pongawa'a lo bele*), kaki (*walungo bele*) pada tampilan fisik secara vertikal, dan penerapan filosofi angka "tiga, lima dan tujuh" yang memiliki makna tertentu dalam penentuan standar ketinggian rumah, penentuan jumlah kamar tidur, luasan rumah, bagian-bagian pada struktur atas dan bawah, serta jumlah anak tangga.

DAFTAR PUSTAKA

Daulima, Farha. 2008. *Dialog tentang Budaya Daerah bersama Bunda Farha Dv. Gorontalo*. Galeri Budaya Daerah LSM Mbu'i Bungale.

- Hidayatun, Maria I. 2008. *Hakekat ruang dalam Arsitektur Tradisional Sebagai Satu Bentuk Jawaban dari Tantangan Alam*; dalam Proseding Seminar Nasional Jelajah Arsitektur Tradisional Nusantara. Makassar. Pusat Penelitian dan Pengembangan Permukiman.
- Jeraman, Pilipus. 2008. *Transformasi Arsitektur Vernakular NTT dalam Rancang Bangun Arsitektur Kiwari*; dalam Proseding Seminar Nasional Jelajah Arsitektur Tradisional Nusantara. Makassar. Pusat Penelitian dan Pengembangan Permukiman.
- Siregar, Laksmi G. 2005. *Fenomenologi dalam Konteks Arsitektur*. Jakarta. Universitas Indonesia (UI-Press).
- Soeroto, Myrtha. 2003. *Dari Arsitektur Tradisional Menuju Arsitektur Indonesia*. Jakarta. Ghalia Indonesia.
- Sugesti, Helen, S.Pd. 2008. *Kamus Saku Belanda Indonesia*. Yogyakarta. Absolut.

Situs dan website :

- www.wikipedia.com. *Vernacular Architecture*. Download; 11 November 2008; 14.28.
- Wiranto. 1999. *Arsitektur Vernakular Indonesia, perannya dalam pengembangan jati diri*. Jurnal Dimensi Teknik Arsitektur vol. 27, no. 2, Download; 28 Januari 2009; 16.44.